

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengembangkan misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri<sup>1</sup>.

Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berakhhlak mulia dan berkarakter bangsa. Pendidikan yang berkualitas dan berkarakter menjadi kunci dalam mencetak generasi muda yang tangguh, cerdas, dan berakhhlak mulia<sup>2</sup>. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah dengan menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik sejak usia dini. Hal ini penting dilakukan karena nilai-nilai religius dapat menjadi landasan moral dan spiritual bagi

---

<sup>1</sup> J Jufri and H Hasrijal, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Literature Review),” *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 16523–28.

<sup>2</sup> Sri Suwartini, “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* Vol. 4, no. 1 (2017): 220–34.

peserta didik dalam menjalani kehidupan<sup>3</sup>. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan membangun *Religious Culture* di sekolah. *Religious Culture* merupakan kebiasaan dan tradisi yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan<sup>4</sup>.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga

<sup>3</sup> Faiq Akmaluddin Hafidzh, R Madhakomala, and Universitas Negeri Jakarta, “CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT THROUGH RELIGIOUS,” *Interdisciplinary Journal of Advanced Research and Innovation* 1, no. 3 (2023): 173–80.

<sup>4</sup> Ahmad Sulhan, “MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SANTRI DALAM MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN PENDAHULUAN Sejatinya , Pendidikan Karakter Merupakan Bagian Esensial Yang Menjadi Tugas Madrasah , Tetapi Selama Ini Kurang Mendapat Perhatian . Akibat Minimnya Perhatian,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 2 (2018): 108–35.

<sup>5</sup> Sudirman Sudirman et al., “The Role of Religious Culture in Forming the Character of Vocational High School Students,” *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 347–57, <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.359>.

menumbuhkan jiwa dan moral yang Islami. Selain sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, pengembangan karakter juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, jasmani dan rohani, yang memiliki kepribadian, budi pekerti luhur, kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai, serta tanggung jawab atas kemerdekaan bangsanya.<sup>6</sup>

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa adalah melalui pembiasaan atau Habituasi. Habituasi merupakan proses internalisasi nilai-nilai dan kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, Habituasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui *Religious Culture* di sekolah<sup>7</sup>. Nilai-nilai keagamaan pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama (*religious culture*) dalam proses pembelajaran seperti hidup disiplin, rapi, tertib, bertanggung jawab, ramah, sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, cinta terhadap lingkungan, taat dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Munzir Munzir, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Guru Kita PGSD* 6, no. 4 (2022): 594, <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i4.39903>.

<sup>7</sup> (Nugraha et al., 2023)

<sup>8</sup> Dwi Muthia Ridha Lubis, Amiruddin Siahaan, Salminawati "Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah" *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (30-08-2023). 903-916. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.649>

*Religious Culture* atau budaya religi merupakan salah satu metode pendidikan yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat banyak cara seperti pemberian teladan, pembiasaan melakukan nilai-nilai Islami, dan memfasilitasi dalam pembentukan moral serta bertanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *religious culture* ini adalah penanaman budaya-budaya Islami di sekolah untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Sejalan dengan hal itu, kegiatan religious yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah dapat dijadikan sebagai pembiasaan<sup>9</sup>.

*Religious Culture* (Budaya Religi) adalah suatu model pendidikan moral serta nilai yang dapat diterapkan secara komprehensif. Ini dapat dilihat dalam perwujudannya yang terdapat pelajaran tentang nilai, keteladanan, serta pendidikan bagi generasi muda untuk dapat mempersiapkan diri agar mampu bersikap mandiri dengan memfasilitasi serta mengajarkan pengambilan keputusan moral, dan mampu bertanggung jawab serta mampu menguasai keterampilan dan kecakapan hidup. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan budaya religious di lembaga pendidikan, merupakan suatu upaya dalam menginternasikan norma-norma maupun nilai keagamaan ke dalam individu siswa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Kurniawan. *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013).

<sup>10</sup> Putra, K. S. *Implemetasi PAI melalui Budaya Religious di Sekolah.* Jurnal Kependidikan, 2015. 25.

*Religious Culture* dalam lingkungan sekolah merupakan suatu upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan serta upaya pembiasaan diri dalam organisasi yang diikuti oleh segenap personalia di dalam organisasi sekolah tersebut.<sup>11</sup> Pendidikan Islam, Habituasi siswa, *Religius Culture*, dan manajemen Habituasi siswa merupakan empat konsep yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Pendidikan Islam memberikan landasan nilai dan moral untuk Habituasi. *Religius Culture* menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan kebiasaan positif dalam diri siswa. Manajemen Habituasi siswa diperlukan untuk mencapai tujuan Habituasi secara efektif dan efisien<sup>12</sup>.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukasari Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen tinggi dalam membangun karakter siswa. Sekolah ini menerapkan berbagai program pendidikan karakter, salah satunya adalah program Religius Culture. Program Religius Culture ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebiasaan yang baik pada siswa melalui berbagai kegiatan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pengajian agama. Sekolah ini memiliki program pembinaan karakter religius yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. SDN Sukasari di Kecamatan Kadupandak, Kabupaten Cianjur memiliki

---

<sup>11</sup> Majid, A., & Andayani, D. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

<sup>12</sup> Benny Prasetya, "Pengembangan *Religius Culture* Di Madrasah," *EDUKASI : Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 100–112.

lingkungan yang kondusif untuk penerapan nilai-nilai Islam, dengan mayoritas siswa beragama Islam dan dukungan dari masyarakat sekitar.

Program *Religius Culture* di SDN Sukasari Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur menunjukkan hasil yang positif dalam membangun karakter siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, sopan santun, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat beberapa kendala dalam pengembangan Habituasi siswa melalui *Religius Culture* di SDN Sukasari. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya kebiasaan atau habitus peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai agama. Hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan religius di sekolah. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung program *Religius Culture* yang terstruktur dan sistematis, serta belum optimalnya peran guru dan orang tua dalam mendukung Habituasi siswa menjadi faktor-faktor yang perlu diperhatikan.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang "Pengembangan Manajemen Habituasi Siswa Melalui *Religius Culture* di SDN Sukasari Kec. Kadupandak Kab. Cianjur". Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model manajemen Habituasi siswa melalui *Religius Culture* di SDN Sukasari. Model ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas Habituasi siswa dan menumbuhkan karakter Islami dalam diri mereka. Selain itu Pengembangan manajemen Habituasi siswa melalui religius *culture* diharapkan dapat

membantu peserta didik untuk membiasakan diri dengan nilai-nilai agama dan menjadikannya sebagai kebiasaan hidup.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pelaksanaan Habituasi siswa melalui *Religius Culture* di SDN Sukasari?
2. Bagaimana strategi pengembangan manajemen Habituasi siswa yang efektif melalui *Religius Culture* di SDN Sukasari?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan manajemen Habituasi siswa melalui religius culture di SDN Sukasari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan kondisi pelaksanaan Habituasi siswa melalui *Religius Culture* di SDN Sukasari.
2. Mengembangkan model manajemen Habituasi siswa yang efektif melalui *Religius Culture* di SDN Sukasari.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan manajemen Habituasi siswa melalui religius culture di SDN Sukasari.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah:

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program Religius *Culture* di SDN Sukasari Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program Habituasi siswa melalui Religius *Culture*.
  - c. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan saran untuk meningkatkan efektivitas Habituasi siswa melalui *Religius Culture* di SDN Sukasari.
2. Bagi guru:
    - a. Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam memahami dan menerapkan manajemen Habituasi siswa yang efektif melalui Religius *Culture*.
    - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.
    - c. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan dan model manajemen Habituasi siswa yang efektif melalui *Religius Culture*.
  3. Bagi siswa:
    - a. Hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kebiasaan yang baik melalui program Religius *Culture*.
    - b. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berakhlak mulia.
  4. Bagi peneliti:

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang pengembangan manajemen Habituasi siswa melalui religius *culture*.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang manajemen Habituasi siswa melalui Religius *Culture*.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam.

5. Bagi orangtua:

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya Habituasi dan peran orang tua dalam mendukung Habituasi siswa.

6. Bagi akademisi:

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan Habituasi siswa melalui *Religius Culture*.

**E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan Habituasi siswa dan Religius Culture di sekolah. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Habituasi siswa melalui Religius Culture dapat meningkatkan karakter Islami dan keimanan siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti tentang Habituasi siswa, *Religius Culture*, dan manajemen Habituasi siswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Habituasi siswa dapat efektif dalam

menumbuhkan karakter yang baik dan positif pada diri siswa. Religius Culture berperan penting dalam Habituasi siswa dengan memberikan landasan dan motivasi untuk melakukan kebiasaan positif secara berulang dan konsisten. Manajemen Habituasi siswa yang efektif dapat membantu mencapai tujuan Habituasi secara lebih optimal.<sup>13</sup>

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Judul penelitian	Nama peneliti	Tahun
<i>Management Program Implementation for Student Discipline Character Through Positive Value Habituation Program Management</i> <sup>14</sup>		2023
Pengembangan Religious Culture melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural <sup>15</sup>		2020
Manajemen Pengembangan <i>Religius Culture</i> Di SMP IT Al-Irsyad Ngaras Pesisir Barat <sup>16</sup>		2023
Pengembangan <i>Religius Culture</i> Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama: Studi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Boyolali <sup>17</sup>		2020
Pengembangan <i>Religius Culture</i> di Madrasah <sup>18</sup>		2014

Tabel 1.1  
Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam beberapa hal berikut:

<sup>13</sup> Hafidz, Madhakomala, and Jakarta, "CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT THROUGH RELIGIOUS."

<sup>14</sup> (Nugraha et al., 2023)

<sup>15</sup> Ardianto Tola, Abdul Muis Daeng Pawero, and Nia Hariyati Tabiman, "Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural," *J-Mpi* 5, no. 2 (2020): 147–59, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i2.10638>.

<sup>16</sup> Zarni Mat, "Manajemen Pengembangan *Religius Culture* Di Smp It Al-Irsyad Ngaras Pesisir Barat," 2023.

<sup>17</sup> Meti Fatimah, "Pengembangan *Religius Culture* Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama: Studi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Boyolali," no. July (2020): 1–23.

<sup>18</sup> Prasetya, "Pengembangan *Religius Culture* Di Madrasah."

1. Penelitian ini fokus pada pengembangan manajemen Habituasi siswa melalui religius *culture* yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada aspek lain dari pembinaan karakter religius.
2. Penelitian ini menggunakan konteks SDN Sukasari, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan konteks yang berbeda.
3. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang komprehensif untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam.

## F. Definisi Istilah

1. Pengembangan : Dalam konteks pendidikan, pengembangan dapat merujuk pada proses peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu melalui pendidikan, pelatihan, atau pengalaman.

Dalam hal ini, pengembangan mengacu pada upaya untuk meningkatkan kualitas manajemen kebiasaan siswa melalui penerapan nilai-nilai dan praktik keagamaan. Bagaimana sekolah mengembangkan strategi, program, atau metode yang dapat membantu siswa membentuk kebiasaan-kebiasaan positif yang selaras dengan ajaran agama, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhhlak mulia dan berprestasi.

2. Habituasi: Proses internalisasi nilai-nilai dan kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

Habituasi adalah proses psikologis di mana individu secara bertahap mengadopsi nilai-nilai dan kebiasaan baru menjadi bagian integral dari dirinya. Melalui pengulangan dan konsistensi dalam

tindakan, nilai-nilai serta kebiasaan positif ini terinternalisasi dan menjadi otomatis. Proses ini mirip dengan pembentukan kebiasaan, namun dengan penekanan pada aspek nilai dan moral. Habituasi tidak hanya mengubah perilaku, tetapi juga membentuk identitas dan karakter individu.

3. *Religius Culture*: Nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Budaya religius merujuk pada sistem kepercayaan, nilai-nilai, praktik, dan simbol-simbol keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok sosial. Ini adalah aspek integral dari kehidupan manusia, membentuk identitas kolektif, dan memberikan makna serta tujuan bagi individu. Budaya religius tidak hanya mencakup ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan, seperti seni, musik, sastra, etika, dan bahkan struktur sosial.

4. Manajemen Habitusi: Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program Habitusi siswa.

Manajemen Habitusi adalah serangkaian strategi dan teknik yang digunakan untuk membentuk, mengubah, atau memperkuat kebiasaan. Ini melibatkan proses sadar dalam mengelola pikiran, emosi, dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sederhananya, manajemen Habitusi adalah seni merancang kehidupan yang kita inginkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang kita pilih.